

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Posyandu “Pepaya” berdiri mulai dari tahun 1980 di desa Kaliputih, Kelurahan Sewon Kabupaten Bantul. Pada tahun 2011 Posyandu “Pepaya” memiliki 11 anggota yang mengelola posyandu. Yaitu terdiri dari ketua, Sekertaris, Bendahara, Serta Kader yang membantu jalannya kegiatan posyandu. Kegiatan di Posyandu “Pepaya” yaitu penimbangan rutin setiap bulan pada tanggal 8. Jumlah bayi dan balita di posyandu “Pepaya” sampai akhir bulan Agustus 2011 sebanyak 143 bayi dan balita.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik yang ditampilkan pada penelitian ini yaitu meliputi karakteristik responden menurut pendidikan, serta karakteristik responden menurut pekerjaan. Secara terperinci karakteristik responden dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik responden menurut Pendidikan di Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD	6	20,0 %
SMP	7	23,3 %
SMA	12	40,0 %

Perguruan Tinggi	5	16,7 %
Jumlah	30	100%

Sumber: Data Primer 2011

Tabel 4.2 Karakteristik responden menurut pekerjaan di Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
Bekerja	13	43,3 %
Tidak bekerja	17	56,7 %
Jumlah	30	100 %

Sumber: Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 4.1 responden di Posyandu “Pepaya” sebagian besar pendidikannya lulusan SMA dengan jumlah persentase sebanyak 40,0 %. Sedangkan responden menurut pekerjaan di Posyandu “Pepaya” pada tabel 4.2 sebagian besar ibu tidak bekerja dengan prosentase 56,7 % dibandingkan dengan yang bekerja sebanyak 43,3 %.

3. Analisa Hasil Penelitian

a. Analisa Unvariat

Analisis Unvariate bertujuan untuk menjelaskan atau mendiskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2010: 182). Variabel yang akan dianalisa yaitu variabel bebas dan variabel terikat, penjelasan lebih terperinci sebagai berikut:

1) Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Kerugian Susu Formula

Kriteria skoring pada tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula terdiri dari 3 kriteria, yaitu baik (78% – 100%), sedang (53% – 75%), kurang ($\leq 50\%$). Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Kerugian Susu Formula di Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	10	33,3 %
Sedang	11	36,7 %
Kurang	9	30,0 %
Jumlah	30	100,0 %

Sumber: Data Primer 2011

Berdasarkan dari tabel 4.3 Responden di Posyandu “Pepaya” memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang kerugian susu formula dengan jumlah responden 11 (36,7 %).

2) Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil uji unvariat yang dilakukan di Posyandu “Pepaya” mengenai Pemberian ASI Eksklusif didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Prosentase
Diberi ASI Eksklusif	16	53,3 %
Tidak diberi ASI Eksklusif	14	46,7 %
Jumlah	30	100,0 %

Sumber: Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 4.4 Responden di Posyandu “Pepaya” dalam katagori memberikan ASI Eksklusif ke bayinya yaitu sebanyak 16 responden (53,3 %).

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yaitu mempelajari hubungan antar variabel. Analisa bivariat yang dilakukan pada dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010: 183). Uji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan uji korelasi *chi kuadrat*, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Berikut adalah tabulasi silang antara variabel tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula di Posyandu “Pepaya”

Tabel 4.5 Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Kerugian Susu Formula Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul.

Tingkat Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif				Total	
	Diberi ASI Eksklusif		Tidak diberi ASI Eksklusif			
	N	%	N	%	N	%
Tinggi	9	30,0%	1	3,3%	10	33,3%
Sedang	5	16,7%	6	20,0%	11	36,7%
Rendah	2	6,7%	7	23,3%	9	30,0%
Total	16	53,3%	14	46,7%	30	100%

Sumber: Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang dalam pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula yaitu sebanyak 11 orang (36,7%). Untuk responden pemberian ASI Eksklusif di Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Berdasarkan hasil tabulasi silang yang diperoleh diketahui bahwa sebagian besar responden memperoleh tingkat pengetahuan yang sedang dalam pemberian ASI Eksklusif di Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul.

Untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel tersebut maka dilakukan analisis uji korelasi *Chi kuadrat*. Berdasarkan hasil pengujian *Chi kuadrat* dengan *SPSS for Windows release 17.0* didapatkan *Chi Kuadrat* hitung sebesar 9,176. Nilai tersebut dibandingkan dengan *Chi Kuadrat* tabel dimana $dk = 2$ dan pada taraf signifikansi 5%, sehingga nilai *Chi Kuadrat* tabel adalah 5,991 sehingga *Chi Kuadrat* hitung (9,176) > *Chi Kuadrat* (5,991) tabel. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif.

Keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat dari besarnya *koefisien contingency*. Besarnya *koefisien contingency* adalah 0,484.

Menurut Sugiyono (2010: 231) jika nilai *koefisien contingency* antara 0,40—0,599 maka hubungan dua variabel itu termasuk sedang. Nilai *koefisien contingency* pada penelitian ini adalah 0,484 atau diantara 0,40—0,599. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden menurut pendidikan

Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan tentang kerugian susu formula yang mereka peroleh. Dari kepentingan keluarga pendidikan itu sendiri amat diperlukan seseorang lebih tanggap adanya pemahaman mengenai dampak/ kerugian susu formula. Tingkat pendidikan turut menentukan rendah tidaknya seseorang menyerap dan memakai pengetahuan (Notoatmodjo, 2005: 34).

Pendidikan setingkat SMA merupakan pendidikan tingkat menengah dimana tingkat pendidikan ini diharapkan seseorang akan cukup memiliki kemampuan untuk menerima informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan dampak/ kerugian susu formula. Tingkat pendidikan seorang wanita yang baik juga akan mempengaruhi bagaimana cara pemberian makanan bayi pada umur 0—6 bulan.

Berdasarkan data pada tabel 4.1 karakteristik responden didapatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 12 responden (40 %).

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan utama yang dilakukan untuk mencari nafkah terutama oleh seorang suami. Namun, banyak ibu

juga bekerja mencari nafkah, baik untuk kepentingan sendiri maupun keluarga. Faktor bekerja dapat mengurangi waktu ibu dalam merawat anaknya terlebih untuk memberikan ASI Eksklusif (Sulistyawati, 2009: 38).

Dilihat dari segi pekerjaan (tabel 4.2) sebagai besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 17 responden dengan persentase 56,7%. Sehingga responden mampu memberikan ASI Eksklusif tanpa mengingat waktu bekerja ataupun rutinitas pekerjaan, serta ibu mempunyai banyak waktu untuk merawat bayinya.

2. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula

Hasil tahu seorang ibu tentang sesuatu yang kurang baik (tidak menguntungkan) atau mendatangkan sesuatu yang kurang baik dari pemberian susu formula pada bayi yang berusia 0 sampai 6 bulan. Pengetahuan seorang ibu tentang susu formula diperoleh dari media cetak, elektronik, informasi maupun penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan atau kader Posyandu (Notoatmodjo: 2005).

Tingginya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu tentang kerugian susu formula merupakan modal awal yang sangat berharga dalam menentukan suatu tindakan. Pengindraan melalui pancaindra manusia yaitu: indra penglihat, indra penciuman, indra perasa, indra peraba, indra pendengaran dan sebagian pengetahuan manusia didapatkan melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2003: 121).

Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula di Posyandu “Pepaya” tergolong sedang (tabel 4.3). Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner yang didapat bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula di Posyandu “Pepaya” berpengetahuan sedang.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 10 responden (33,3%), 11 responden (36,7%) memiliki pengetahuan sedang, dan 9 responden (30%) yang memiliki pengetahuan kurang.

3. Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif secara penuh sangat dianjurkan oleh ahli gizi diseluruh dunia. Tidak satu pun susu buatan manusia (susu formula) dapat menggantikan ASI. ASI sebagai makanan alamiah adalah makanan yang terbaik yang bisa diberikan oleh ibu kepada bayi yang dilahirkannya. Hanya dengan ASI sudah cukup memenuhi kebutuhannya hingga ia ber umur kira-kira 4—6 bulan pertama (Khasanah, 2011: 47).

Menurut Notoatmodjo (2003: 133) Perilaku memberikan ASI Eksklusif merupakan suatu kegiatan atau aktifitas manusia yang menjadi kebutuhan bagi setiap bayi responden.

Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Azwar (2009: 45) bahwa semua sikap dan perilaku manusia pada hakikatnya mempunyai motif yaitu penggerak, alasan atau dorongan dorongan dalam diri

manusia yang mendorong seseorang berbuat sesuatu dan timbul karena dorongan pemenuhan kebutuhan.

Hasil penelitian (tabel 4.4) menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif di Posyandu “Pepaya” sebanyak 16 responden (53,3%), dan yang tidak memberikan bayi ASI Eksklusif sebanyak 14 responden (46,7%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu di posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul sebagian besar memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

Peningkatan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui merupakan indikasi baik untuk peningkatan perilaku ibu kelak dalam memberikan bayi ASI Eksklusif selama 0—6 bulan, karena sesuai apa yang dikatakan Notoatmodjo (2010: 132) sikap merupakan predisposisi dari perilaku jadi dengan berubahnya sikap ibu diharapkan juga akan merubah perilaku ibu terhadap memberikan ASI Eksklusif.

Perubahan sikap ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi beberapa faktor antara lain dorongan diri sendiri yang menganggap ASI Eksklusif adalah suatu kebutuhan yang diberikan pada bayi umur 0—6 bulan, lingkungan yang berpengaruh disini adalah keluarga, masyarakat setempat dan kebudayaan yang mendukung pelaksanaan ASI Eksklusif.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Kerugian Susu Formula dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kerugian susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu “Pepaya” Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Dari hasil penelitian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang kerugian susu formula dengan pengetahuan sedang dan yang memberikan ASI Eksklusif yaitu sebesar 16 responden (53,3%). Adapun responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang kerugian susu formula dengan pengetahuan kurang dan tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu 1 responden (3,3%).

Responden yang berpengetahuan kurang mereka menyatakan tidak memberikan ASI Eksklusif, ini bisa diakibatkan oleh karena kurangnya informasi ibu tentang manfaat ASI Eksklusif serta kerugian susu formula dan kurang adanya dorongan dari para tokoh masyarakat dan kebudayaan lingkungan sekitar dengan dukungan pemberian ASI Eksklusif. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Menurut Azwar (2009: 25) perilaku kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor pengetahuan, sikap, sosial psikologis, demografi, budaya dan lain-lain. Faktor budaya mempunyai pengaruh penting pada perilaku individu setelah mempelajari norma sosial.

Perilaku Kesehatan dipengaruhi oleh kepercayaan, budaya yang ditentukan dengan cara mengakses informasi dan sumber-sumber yang akan mempengaruhi pengetahuan dan sikap.

Sikap dapat muncul diawali dari suatu yang diketahui oleh penilaian individu terhadap sesuatu kemudian dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik atau buruk sedangkan perilaku merupakan semua kegiatan atau aktifitas manusia baik dapat diamati maupun tidak langsung dapat diamati pihak luar (Rahayu, 2010: 36). Pengetahuan harus masuk dalam diri seseorang sehingga dapat mempengaruhi sikap dan nilainya terhadap kesehatan (Azwar, 2009: 14).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Beberapa ibu yang memiliki bayi berdiskusi untuk memilih jawaban dari kuesioner, sehingga kemungkinan jawaban yang diperoleh tidak murni dari responden sendiri sehingga hasilnya kurang akurat.
2. Waktu penimbangan di Posyandu, relatif singkat karena pada saat penelitian bertepatan hari Jum'at, sehingga terdapat responden yang terburu-buru pulang untuk melaksanakan sholat jum'at.